EXPLOIT: JURNAL TEOLOGI

STT-Swarnadwipa

ANALISIS MAKNA TAKUT AKAN TUHAN BERDASARKAN AMSAL 1:1-7 DAN KONTEKSTUALISASINYA DI SUKU AKIT PULAU RUPAT

Arozatulo Mendrofa[1], Antonius Gultom[2], Alex Stefanus Ginting[3]
Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa Medan
Jl. Karya, No. 67, Kelurahan Cinta Damai
Email : mendrofaaro10@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna takut akan Tuhan sebagaimana yang digambarkan dalam Amsal 1:1-7 dan cara mengkontekstualisasikannya di suku Akit. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa takut akan Tuhan, sebagaimana tercatat dalam Amsal 1:1-7, harus menjadi landasan hidup bagi semua orang dengan mengutamakan Tuhan diatas segala-galanya. Takut akan Tuhan memberi makna yang mendalam, adanya rasa hormat dan kagum kepada Tuhan dalam waktu yang tidak terbatas. Kontekstualisasi makna ini dilakukan di suku Akit dengan menerima hikmat dan didikan, pengajaran yang benar, berperilaku bijaksana, serta hormat dan taat.

Kata kunci : *Takut akan Tuhan*

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai takut akan Tuhan telah banyak orang mendengarnya, bahkan hal ini sudah sangat sering dibahas diberbagai kalangan. Dalam kitab Amsal 1:7 dikatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Ungkapan takut akan Tuhan sudah pasti sungguh-sungguh mencari Tuhan di atas segala-galanya, bahkan hidup dengan penuh kesejahteraan, memperoleh sukacita dan selalu mengalami kelimpahan. Hal ini senada dengan pendapat Walter C. Kaiser, Jr., yang mengatakan ketika takut akan Tuhan, yang memimpin pada jalan kehidupan maka kehidupan merupakan berkat dari Allah.[1]

Orang yang takut akan Tuhan tentu tidak memiliki keraguan dalam menghadapi

[1] Walter Kaiser Jr. 2004. *Teologi Perjanjian Lama.* Surabaya : Gandum Mas. 220.

persoalan hidup, sebab semuanya sudah diserahkan ke dalam tangan Tuhan. Bukti bahwa manusia takut akan Tuhan pasti memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, melalui hubungan tersebut tidak ada keraguan ataupun kekuatiran untuk memberitahukan pergumulan dan kerinduan hatinya kepada Tuhan. Hal ini dapat diketahui dalam Matius 6:26-29, pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu : Salomo dalam segala kemegahannyapun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi, orang yang takut akan Tuhan tidak perlu kuatir, sebab Tuhan akan selalu memelihara dan memenuhi segalanya.

Namun saat ini sikap takut akan Tuhan sudah mulai pudar, manusia tidak seutuhnya takut akan Tuhan, walaupun masih ada orang yang takut akan Tuhan, tetapi hal itu hanya menjadi ungkapan saja, tidak sepenuhnya memiliki sikap untuk benar-benar takut kepada Tuhan. Orang yang tidak takut akan Tuhan lebih suka untuk mencari harta dunia, kurangnya rasa peduli terhadap orang lain dan berkeinginan untuk selalu mendapatkan pujian dari orang lain.

Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk mempelajari dan berusaha untuk mencari informasi dengan melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul : Analisis Makna Takut Akan Tuhan Berdasarkan Amsal 1:1-7, Dan Kontekstualisasinya Di Suku Akit Pulau Rupat.

2. Kajian Teori

Dalam upaya memahami dan menerapkan tentang makna takut akan Tuhan, berbagai pandangan telah diungkapkan oleh para ahli. Dalam hal ini, Risnawaty Sinulingga mengungkapkan bahwa takut akan Tuhan merupakan elemen utama dan langkah pertama dari pengetahuan.[2]

Dina Meriana Sinaga mengungkapkan bahwa takut akan Tuhan Takut akan Tuhan adalah suatu bagian dalam aspek kehidupan setiap orang yang mencari Tuhan sekaligus menghidupi kebenaran firman Tuhan.[3]

Wisnu Prabowo juga menambahkan bahwa takut akan Tuhan bukanlah sebuah sikap atau perasaan yang dipenuhi ketakutan karena penghukuman yang menanti apabila ditemukan bersalah, melainkan sebuah sikap hati yang di dalamnya mengandung penghormatan kepada Allah karena rasa kasih sayang dari Allah dan kepada Allah.[4]

3. Metode Penelitian

---

[2] Risnawaty Sinulingga. 2012. *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1 - 22:16*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 87.

[3] Dina Meriana Sinaga. 2021. *Renungan Spiritual Ideal*. Jakarta : Refreshing Your Publishing. 5.

[4] Wisnu Prabowo. 2020. *"Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen,"* Jurnal Teologi Berita Hidup 2, No. 2.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi eksegesa. Hal ini terlihat dari prosedur yang ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.[5]

4. Pembahasan

Takut akan Tuhan merupakan sikap paling utama yang harus dimiliki manusia. indikator takut akan Tuhan meliputi :

a. Menerima hikmat dan didikan
b. Pengajaran yang benar
c. Berperilaku bijaksana
d. Hormat dan taat

Adapun yang dimaksud dengan takut akan Tuhan dalam teks ini mencakup pola kehidupan manusia yang memiliki keyakinan kepada Tuhan sehingga adanya ketetapan-ketetapan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki sikap takut akan Tuhan, maka seseorang akan memiliki iman, kepercayaan yang penuh kepada Tuhan, sehingga memiliki terus memiliki tasa yang mengandalkan Tuhan.

Penelitian ini mengeksplorasi konsep misi holistik sebagaimana digambarkan dalam Amsal 1:1-7. Konsep ini tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi melibatkan kasih Kristus di dalamnya. Takut akan Tuhan melibatkan empat indikator sebagai berikut :

Dalam indikator yang pertama yaitu menerima hikmat dan didikan, hasil eksegesa menunjukkan bahwa dalam menerima hikmat dan didikan seperti yang tertulis dalam Amsal 1:2-3, memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran.

Dalam hal ini, untuk mengetahui hikmat dan didikan dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui makna yang ditulis oleh penulis, yang berarti tujuan penulis adalah untuk memudahkan orang untuk mengetahui secara menyeluruh dan praktis, serta bisa memiliki kemampuan untuk memilih yang baik atau yang buruk.

Dalam proses kontekstualisasinya, makna ini dapat dilakukan dengan cara berikut :

a. Melakukan pendekatan dengan masyarakat supaya ada hubungan yang baik.
b. Mengajarkan hikmat dan didikan supaya dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman.
c. Menerima hikmat dan didikan dapat diterapkan dengan mendirikan les privat dengan mengajar anak-anak.
d. Kerjasama atau sosialisasi dengan pemerintah setempat: Mendirikan Sekolah Menengah Atas dengan bekerjasama atau bersosialisasi dengan pemerintah setempat.

Indikator kedua yaitu pengajaran yang benar, Dalam Amsal 1:1-7, makna teologis dari teks tersebut berkaitan erat dengan konsep takut akan Tuhan sesuai dengan nasehat-nasehat yang telah ditulis oleh Salomo. Dalam konteks ini, pengajaran yang benar adalah

[5] Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya : Usaha Nasional. hal 21-22.

pengajaran yang berisikan dengan ajaran-ajaran nasehat dan didikan yang menjadikan orang lain beralih dari kehidupan yang buruk ke dalam kehidupan yang lebih baik. Artinya ialah memiliki perubahan sikap maupun perilaku.

Dalam proses kontekstualisasinya, makna ini dapat dilakukan dengan cara berikut :

a. Menggunakan metode yang tepat sehingga bisa lebih profesional dalam mengajar.
b. Memanfaatkan teknologi yang ada untuk memperkenalkan ajaran yang benar.
c. Menjadi teladan hidup yang baik dalam setiap komunitas yang ada.
d. Menjalin hubungan sekaligus memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengajar.

Indikator ketiga yaitu berperilaku bijaksana, Berdasarkan hasil eksegesa dapat ditemukan bahwa berperilaku bijaksana lebih tertuju kepada mengarahkan orang muda untuk lebih berhati-hati dan memberikan pengetahuan yang menjadikan lebih bijaksana. Jika orang muda memiliki pengetahuan yang bijaksana, maka tujuan dari amsal ini benar-benar menjadi dasar bagi orang percaya yang menjadi dasar hidupnya.

Dalam proses kontekstualisasi, makna ini dapat dilakukan dengan cara berikut :

a. Berpikir sebelum bertindak
b. Mementingkan kepentingan sehingga tidak merugikan orang lain.
c. Memiliki sikap yang selalu memberi solusi yang baik terhadap orang lain.
d. Bersikap empati dan penuh pengertian dalam menunjukkan sikap bijaksana.

Indikator keempat yaitu hormat dan taat, Berdasarkan hasil eksegesa dapat ditemukan bahwa hormat dan taat ialah sikap yang menunjukkan takut akan Tuhan, menganggap penting hikmat dan didikan, melakukan semua ajaran yang benar tentang Kristus, mencintai kebenaran serta menganggapnya sebagai hal yang penting, Kitab Suci dijadikan sebagai dasar hidup yang bisa membuat bijaksana dan yang menuju kepada keselamatan.

Dalam proses kontekstualisasinya, makna ini dapar dilakukan dengan cara berikut :

a. Menghargai orang lain menunjukkan sikap hormat dan taat.
b. Hormat dan taat serta mengikuti aturan yang ada.
c. Hormat dan taat menunjukkan nilai yang berkarakter mulia.
d. Dengan memberi teladan dengan menunjukkan sikap hormat dan taat.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mendalam mengenai takut akan Tuhan berdasarkan Amsal 1:1-7 dan kontekstualisasinya di suku Akit, dapat disimpulkan bahwa makna kata takut akan Tuhan adalah adanya rasa hormat dan kagum kepada Tuhan dalam waktu yang tidak terbatas. Sikap takut akan Tuhan harus menjadi dasar manusia untuk percaya kepada Tuhan agar tidak jatuh dalam kebinasaan dan penghakiman.

Dalam Amsal 1:1-7, untuk menerapkan makna takut akan Tuhan di suku Akit, menerima hikmat dan didikan penting dalam

memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Pengajaran yang benar dengan memberi teladan dalam setiap keadaan. Berperilaku bijaksana yaitu hadir sebagai orang yang berpengaruh dengan memberi solusi dan mementingkan kepentingan orang lain. Menunjukkan rasa hormat dan sikap yang taat, sebagai dasar bahwa manusia hidup dalam kebenaran dengan sikap takut akan Tuhan dan memperoleh hidup yang kekal.

Daftar Pustaka

Arief Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya : Usaha Nasional.

Dina Meriana Sinaga. 2021. *Renungan Spiritual Ideal*. Jakarta : Refreshing Your Publishing.

Risnawaty Sinulingga. 2012. *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1 - 22:16.* Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Walter Kaiser Jr. 2004. *Teologi Perjanjian Lama.* Surabaya : Gandum Mas.

Wisnu Prabowo. 2020. *"Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen,"* Jurnal Teologi Berita Hidup 2, No. 2.